

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA  
SISWA KELAS VI-B SD NEGERI 38 AMPENAN**

**FLORA**

**Guru SD Negeri 38 Ampenan**

*e-mail: flora.60@yahoo.com*

**ABSTRAK**

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPA peneliti memilih tindakan menggunakan metode demonstrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya metode demonstrasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI-B SD Negeri 38 Ampenan. Data yang diperoleh berupa hasil tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus serta hasil observasi menggunakan lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai mencapai 72.32 dengan ketuntasan 72%, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar telah mencapai 79.16 dengan ketuntasan belajar 92%, sehingga dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi berdampak positif terhadap hasil belajar Siswa kelas VI-B SD Negeri 38 Ampenan, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA.

---

*Kata Kunci: Metode demonstrasi, Hasil belajar*

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran IPA dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Perkembangan ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, bahkan perilaku dan aktivitas manusia banyak bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mata pelajaran IPA perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai siswa sedini mungkin agar mereka memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global. Untuk menghadapinya diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat dengan cepat dan cerdas.

Tujuan mata pelajaran IPA adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, dan bertanggung jawab melalui prosedur dan langkah-langkah dengan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di SD Negeri 38 Ampenan dalam proses belajar IPA di kelas VI-B terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: 1) partisipasi dan minat dalam kegiatan belajar mengajar siswa masih rendah, 3) sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar, 4) siswa mengalami kesulitan dalam melakukan praktik pada materi yang bersifat prosedural, serta memerlukan logika. Ini berdampak pada hasil belajar, dimana hasil belajar para siswa dari 25 orang terdapat 60% dengan hasil belajar masih di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dicari pemecahan yang tepat untuk perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas VI-B yaitu dengan perlunya meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat mampu meningkatkan minat, motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Untuk itu perlu dilakukan tindakan perbaikan dalam pembelajaran dengan mengaplikasikan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif. Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Belajar aktif mendominasi aktivitas pembelajaran sehingga siswa secara aktif menggunakan potensi otak, dalam hal menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru dipelajari. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton (konvensional), menyebabkan siswa tidak termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal.

Model pembelajaran harus bisa mengubah gaya belajar siswa dari siswa yang belajar pasif menjadi aktif dalam mengkonstruksikan konsep. Model pembelajaran yang tepat membuat IPA lebih berarti, masuk akal, menantang, menyenangkan dan cocok untuk siswa. Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul: “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VI-B SD Negeri 38 Ampenan, Tahun Ajaran 2016/2017”

## Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas VI-B SD Negeri 38 Ampenan, Tahun Ajaran 2016/2017?”

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada siswa Kelas VI-B SD Negeri 38 Ampenan, tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai: 1) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru IPA dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi IPA, 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa, 3) Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA, 4) Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik IPA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 38 Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017 pada Semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017 yakni dari bulan Agustus s.d November 2016 dengan subyek penelitian siswa Kelas VI-B SD Negeri 38 Ampenan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) penyusunan rancangan penelitian, (3) orientasi lapangan, dan (4) penyusunan instrumen penelitian.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisis data hasil penelitian per siklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

### 3. Tahap Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Merekapitulasi hasil tes.
- 2) Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 70, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih atau sama dengan 70%.
- 3) Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

a. Untuk menilai ulangan atau evaluasi setiap akhir siklus

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

b. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan hasil analisis KKM tahun pelajaran 2014/2015 maka ditetapkan seorang siswa tuntas belajar bila telah mencapai nilai 70 dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

c. Aktivitas Guru (Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi)

Untuk menentukan kategori aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran digunakan rumus yang tertera pada tabel 1 (Nur Kencana dalam skripsi Nazmi, Haerul 2009).

Tabel 1. Kriteria untuk menentukan aktivitas guru berdasarkan skor standar

Interval	Interval Skor	Kategori
$MI + 1,5 \text{ SMP I} \leq \bar{A}g \leq MI + 3 \text{ SMP I}$	$16,25 \leq \bar{A}g \leq 20,00$	Sangat Baik
$MI + 0,5 \text{ SMP I} \leq \bar{A}g < MI + 1,5 \text{ SMP I}$	$13,75 \leq \bar{A}g < 16,25$	Baik
$MI - 0,5 \text{ SMP I} \leq \bar{A}g < MI + 0,5 \text{ SMP I}$	$9,25 \leq \bar{A}g < 13,75$	Cukup Baik
$MI - 1,5 \text{ SMP I} \leq \bar{A}g < MI - 0,5 \text{ SMP I}$	$8,75 \leq \bar{A}g < 9,25$	Kurang Baik
$\bar{A}g < MI - 1,5 \text{ SMP I}$	$5,00 \leq \bar{A}g < 8,75$	Sangat Kurang Baik

Keterangan :  $\bar{A}g$  = Total skor aktivitas guru

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Hasil Penelitian Siklus I

##### 1) Hasil Evaluasi Belajar Siswa

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek Penilaian	Uraian
1.	Jumlah siswa peserta tes	25 orang
2.	Jumlah siswa yang tuntas	18 orang (72%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	7 orang (28%)
4.	Nilai Tertinggi	85
5.	Nilai Terendah	50
6.	Rerata nilai siswa	72.32
7.	Persentase ketuntasan belajar	72%
8.	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai $\geq 70$

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI-B dengan menggunakan metode demonstrasi adalah 72.32 dari jumlah siswa 25 orang. Nilai tertinggi adalah 85 sedangkan nilai terendah 50 dengan tingkat ketuntasan belajar 72%.

##### 2) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada proses pembelajaran di kelas, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan guru dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas guru siklus I

No.	Indikator	Skor Siklus I	
		P-1	P-2
1.	Pemberian apersepsi dan motivasi	3	4
2.	Menyampaikan informasi sesuai dengan konsep materi yang akan dipelajari	3	3
3.	Melaksanakan tahapan metode demonstrasi	2	3
4.	Menciptakan suasana kelas yang kondusif	2	3
5.	Mengakhiri pembelajaran	3	3
Jumlah skor		14	16
Kategori		Baik	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum optimal. Pada siklus I pertemuan ke-1 untuk aktivitas guru mencapai skor 14 dan pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 16. Berdasarkan pengamatan observer terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, baik pada pertemuan ke-1 maupun pertemuan ke-2.

### 2. Hasil Penelitian Siklus II

#### a. Hasil belajar siklus II

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa skor rata-rata terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI dengan menggunakan metode demonstrasi adalah 79.16 dari jumlah siswa 25 orang. Nilai tertinggi adalah 90 sedangkan nilai terendah 65 dengan tingkat ketuntasan belajar 92%.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Uraian
1.	Jumlah siswa peserta tes	25 orang
2.	Jumlah siswa yang tuntas	23 orang (92%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	2 orang (8%)
4.	Nilai Tertinggi	90
5.	Nilai Terendah	65
6.	Rerata nilai siswa	79.16
7.	Persentase ketuntasan belajar	92%
8.	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai $\geq 70$

Sumber : Data Primer yang diolah

**b. Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Tabel 5. Hasil observasi kegiatan guru siklus II

No.	Indikator	Skor	
		Pert. I	Pert. II
1.	Pemberian apersepsi dan motivasi	4	4
2.	Menyampaikan informasi sesuai dengan konsep materi yang akan dipelajari	4	4
3.	Melaksanakan tahapan model pengajaran langsung	4	4
4.	Menciptakan suasana kelas yang kondusif	3	3
5.	Mengakhiri pembelajaran	4	4
Jumlah skor		19	19
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik

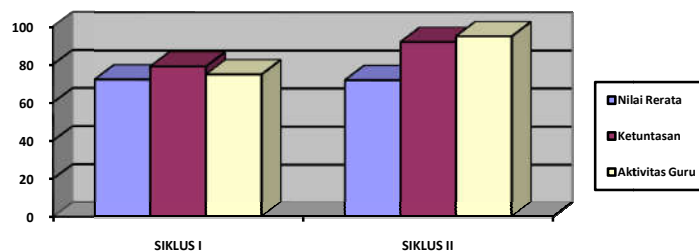
Tabel 5 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah optimal. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor aktivitas guru 19 dengan kategori *Sangat Baik*

**2. Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI-B SD Negeri 38 Ampenan dengan menerapkan metode demonstrasi. Adapun ringkasan dari hasil penelitian dari siklus I dan II yang memuat nilai hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal, skor rata-rata aktivitas guru.

Tabel 6. Ringkasan hasil belajar siswa dari siklus I dan II

Siklus	Hasil Belajar		Indikator Keberhasilan	Rata-rata Aktivitas Guru	Kategori	Indikator Keberhasilan
	Rata-rata hasil belajar	% Ketuntasan				
I	72.32	72	85% Siswa memperoleh nilai $\geq 70$	15	Baik	- $16,25 \leq \bar{A}_g$ $\leq 20,00$ (Sangat Baik)
II	79.16	92		19	Sangat Baik	
% Peningkatan	6.84	20		4		



Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pada hasil belajar siswa dan kegiatan guru dari siklus I dan II. Pada siklus I hasil belajar siswa belum sesuai dengan indikator keberhasilan. Hal itu ditunjukkan dengan skor rata-rata nilai siswa pada siklus I baru mencapai 72.32 dengan ketuntasan belajar 72%, siklus II skor rata-rata nilai siswa mencapai 79.16 dengan ketuntasan belajar 92%. Untuk aktivitas guru rata-rata skor pada siklus I mencapai 15 dengan kategori *baik*, meningkat pada siklus II menjadi 19 dengan kategori Sangat baik.

Terdapat beberapa kekurangan pada kegiatan pembelajaran siklus I, antara lain guru belum memberikan motivasi belajar dengan baik, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, guru belum bisa menciptakan suasana belajar yang menarik serta pada akhir kegiatan pembelajaran guru tidak menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Pada siklus II, guru melakukan upaya-upaya penyempurnaan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan antara lain sebelum membahas materi pelajaran guru memotivasi siswa dengan menunjukkan gambar yang terkait dengan pelajaran yang akan dibahas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menanggapi informasi yang disampaikan, guru berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, pada akhir pembelajaran guru menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Setelah upaya perbaikan dilakukan pada siklus II, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan. Sedangkan skor rata-rata hasil evaluasi siswa telah mencapai 79.16 dengan ketuntasan belajar 92%. Hasil yang diperoleh pada siklus II ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai.

Dengan demikian penerapan metode demonstrasi ini meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI-B SD Negeri 38 Ampenan. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa pada tiap akhir siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (dalam Sardiman, 2001;96) menyatakan bahwa yang banyak melakukan aktivitas di dalam pembelajaran adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik. Sedangkan Rousseau (Dalam Sardiman, 2001;96) menjelaskan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar mengajar tidak mungkin terjadi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI-B SDN 38 Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017 yang ditandai dengan peningkatan rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai mencapai 72.32 dengan ketuntasan 72%, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar telah mencapai 79.16 dengan ketuntasan belajar 92%.

### Saran-saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Untuk melaksanakan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- b. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineksa Cipta. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineksa Cipta. Jakarta:
- \_\_\_\_\_. 2002. *Psikologi Belajar*. Rineksa Cipta. Jakarta:
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*.: Sinar Baru Algesindo. Bandung
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung:
- Nana Sudjana, 2005. *Penilaian hasil proses belajar mengajar* . Remaja Rosdakarya Bandung:
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung:
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Ramayulis, 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia Jakarta
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Bina Aksara. Samarinda:
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bina Aksara. Samarinda
- Slameto, 2006. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* . Rineka Cipta Jakarta
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia. Surabaya
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*.: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya Bandung:.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Swan Zain, 2010 *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta